

METODE *INQUIRY* DALAM PERSPEKTIF PANCASILA TERHADAP KOGNITIF SISWA KELAS XI IPA 2 MAN 2 PIDIE JAYA

Cut Ailiana
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
MAN 2 Pidie Jaya

Abstract : *This study aimed to determine efforts to improve the cognitive abilities of students in the 11th grade IPA 2 at MAN 2 Pidie Jaya during the 1st semester of the 2021/2022 academic year using the inquiry method within a Pancasila perspective. The research method used is PTK (Classroom Action Research). The research subjects were 18 students of the 11th grade IPA 2 MAN 2 Pidie Jaya in the 2021/2022 academic year with heterogeneous abilities. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, field notes and tests or evaluations. The results of the study showed that the average learning outcomes of students in the pre-cycle were 61.94 with 16.67% of students completing the KKM. In cycle I, the average student score was 74.44 with student completion according to KKM being 72.22%. Meanwhile, in cycle II, the average student score was 80.83 with the KKM completion reaching 94.44%. Thus, it can be concluded that the application of the inquiry method from a Pancasila perspective can improve students' cognitive abilities.*

Keywords : Inquiry Method, Cognitive, Pancasila Perspektif

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan kognitif kelas XI IPA 2 melalui metode inquiry dalam perspektif pancasila di MAN 2 pidie jaya pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPA 2 MAN 2 Pidie Jaya tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah 18 orang siswa dengan kemampuan heterogen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes atau evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai pada pra siklus adalah 61,94 dengan siswa yang tuntas secara KKM adalah 16,67%. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 74,44 dengan ketuntasan siswa secara KKM adalah 72,22%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 80,83 dengan ketuntasan secara KKM mencapai 94,44%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *inquiry* dalam perspektif pancasila dapat meningkatkan kognitif siswa.

Kata kunci: *Metode Inquiry, Kognitif, Perspektif Pancasila*

1. Pendahuluan

Pada dasarnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diprogramkan di SMP/MTs dan SMA/MA bertujuan untuk membentuk warganegara yang baik. Selanjutnya menurut penjelasan pasal 37 ayat (1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Menurut Mokhirman, pembelajaran PKn memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan

karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

Pada mata pelajaran PKn sampai saat ini masih dianggap mata pelajaran yang tidak disukai dan membosankan oleh sebagian siswa. Tidak dipungkiri bahwa pembelajaran PKn disekolah kurang menggembirakan. Berdasarkan Penelitian dikelas XI IPA 2 diperoleh fakta bahwa pembelajaran PKn masih mengalami banyak kelemahan dan kendala yang dihadapi.

Dalam realitas yang terjadi di kelas XI IPA 2 pada mata pelajaran PKn, teridentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi yaitu: (1) Rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PKn, misalnya ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun menjawab. (2) Rendahnya kerjasama siswa pada saat mengerjakan tugas kelompok, misalnya ketika guru memberikan tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok, siswa masih enggan untuk bertukar pendapat dengan temannya. (3) Siswa lebih mengandalkan temannya yang lebih pintar dalam mengerjakan tugas kelompok, misalnya ketika siswa mengerjakan tugas dalam kelompoknya, siswa yang lain bermain-main atau mengerjakan hal yang lain dengan tidak membantu temannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. (4) Rendahnya rasa tanggung jawab diantara siswa ketika mengerjakan tugas secara berkelompok, misalnya masih banyak siswa yang bermain-main ketika diminta untuk mengerjakan tugas secara berkelompok, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang cenderung menurun disebabkan materi ajar masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa yang belum mencapai nilai standar KKM yang berlaku di kelas XI IPA 2, yakni dari 18 siswa hanya 3 orang siswa yang tuntas atau 16,67% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan yaitu 15 orang siswa atau 83,33% dan data ini diambil pada tahun ajaran 2021/2022 pada semester ganjil.

Mulyasa menyatakan bahwa *inquiry* merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada aktifitas dan pemberian pengalaman belajar secara langsung pada siswa. Pembelajaran berbasis *inquiry* ini akan membawa dampak belajar bagi perkembangan mental positif siswa, sebab melalui pembelajaran ini, siswa mempunyai kesempatan yang luas untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dibutuhkannya terutama dalam pembelajaran yang bersifat abstrak. Sehubungan dengan itu, penemuan terjadi apabila individu terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Seorang siswa harus menggunakan segenap kemampuannya dan bertindak sebagai ilmuwan (*scientist*) yang melakukan eksperimen dan mampu melakukan.

Harapan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini melalui mata pelajaran PKn dapat dikembangkan berbagai kemampuan siswa seperti: berpikir kritis, rasional, kreatif, mengambil keputusan dengan cepat, menghormati orang lain, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam ucapannya, disiplin dalam melakukan sesuatu, berpikir demokratis sesuai karakter bangsa Indonesia.

2. Kajian Pustaka

Menurut Warsita, belajar merupakan akumulasi proses yang bersifat individu, yang mampu mengubah stimulasi yang datang dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil-hasil belajar ini memberikan kemampuan melakukan berbagai penampilan. Kemampuan yang merupakan hasil belajar ini dapat dikategorikan sebagai bersifat praktis dan teoritis.

Menurut Hamzah, teori belajar adalah sebuah proses yang ditempuh oleh seseorang dalam usaha mengembangkan potensi dan kemampuan individu yang dimilikinya. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Dengan belajar tentunya seseorang berharap akan ada perubahan yang didapatkan sebagai efek dari kegiatan tersebut.

Menurut Dimiyati & Mudjiono, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Dari pengertian belajar di atas, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Hal ini berarti bahwa belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses belajar dan hasil belajar.

Dimiyati & Mudjiono juga menyatakan, hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar.

Sementara Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Adapun menurut Dimiyati & Mudjiono bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Metode pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Trianto, metode pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam Suprijono, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Model pembelajaran *inquiry* adalah kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan atau pencarian, eksperimen hingga penelitian secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan. Dalam model ini, peserta didik diarahkan agar dapat mencari tahu sendiri materi yang disajikan dalam pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan investigasi mandiri.

Pengertian di atas senada dengan pendapat Priansa & Donni yang mengungkapkan bahwa *Inquiry learning* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis.

Menurut Tim Pustaka, media yang digunakan dalam metode *inquiry* yaitu dengan menyiapkan blanko isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap. Dengan demikian komponen penting dalam pembelajaran model ini adalah pembentukan kelompok secara heterogen yang maksimal 5 orang, dan terakhir melakukan diskusi dan pengambilan kesimpulan.

Menurut Suprijono, manfaat metode *inquiry*, diantaranya;

- 1) Mudah dibuat guru, hanya dengan menghilangkan satu kata dalam kalimat.
- 2) Peserta didik tidak perlu menjelaskan jawabannya, hanya perlu memadukan kalimat yang rumpang.
- 3) Peserta didik diajarkan untuk mengerti dan hafal mengenai materi.
- 4) Meningkatkan kerjasama peserta didik dalam kelompok.
- 5) Peserta didik dilatih untuk berani dan percaya diri karena harus tampil mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Actions Research*). Penelitian ini bersifat kualitatif. Pemilihan metode ini berdasarkan pada tujuan penelitian tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya proses pembelajaran.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Menurut Mustakim dan Riska Setiap siklus dijalankan dalam 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di kelas XI IPA 2 MAN 2 Pidie Jaya. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan September s/d November 2021. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 2 tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah 18 orang siswa.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, digunakan instrumen penelitian. Menurut Arikunto, instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan instrumen yaitu soal tes yang diberikan pada setiap akhir siklus.

Menurut Arikunto, tes hasil belajar siswa diberikan setelah diajarkan materi dengan menggunakan metode *inquiry*. Nilai hasil belajar yang dikumpulkan setelah proses pembelajaran pada setiap siklus dengan menggunakan skala nilai 1 – 100. Nilai peserta didik diperoleh dengan cara mengubah skor perolehan peserta didik menjadi nilai.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif mempunyai fungsi untuk menggolong-golongkan atau mengelompokkan data yang belum teratur menjadi susunan yang teratur dan mudah diinterpretasikan. Selain itu statistik deskriptif juga memberikan, memaparkan dan menyajikan informasi sedemikian rupa hingga data yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh orang lain.

Analisis hasil belajar yang dilakukan dalam penelitian ini berupa *post-test* dengan selang waktu 10 menit di akhir pembelajaran. Hasil skor yang mereka peroleh akan dihitung untuk memperoleh nilai masing-masing peserta didik dengan menggunakan rumus menurut Arikunto sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Setiap peserta didik dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar $\geq 75\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ peserta didik yang tuntas belajarnya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pra Siklus

Berdasarkan hasil pretest dengan memberikan tes hasil belajar pada siswa kelas XI IPA 2 diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hasil belajar siswa dan ketuntasannya pada tahap ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Kondisi Awal (Pra Siklus) Hasil Belajar Siswa

No	Nama	Nilai pra Siklus	KKM	Ketuntasan Belajar
1	Afzal	50	75	Tidak Tuntas
2	Aufa Azmi	60	75	Tidak Tuntas
3	Azzuchra	75	75	Tuntas
4	Intan Yulianda	55	75	Tidak Tuntas
5	Masykur	60	75	Tidak Tuntas
6	Muhammad Sahli	60	75	Tidak Tuntas
7	Mauliza	60	75	Tidak Tuntas
8	Maysarah	65	75	Tidak Tuntas
9	Naziratul Ula	60	75	Tidak Tuntas
10	Nita Wahyuni	50	75	Tidak Tuntas
11	Nia Ramadani	60	75	Tidak Tuntas
12	Nurul Afla	80	75	Tuntas
13	Novi Aulia	60	75	Tidak Tuntas
14	Rahmad Riyandi	60	75	Tidak Tuntas
15	Rahyu Lisna	75	75	Tuntas
16	Waliyus Al- bakri	65	75	Tidak Tuntas
17	Zaskia safitri	60	75	Tidak Tuntas
18	Mulyadi	60	75	Tidak Tuntas
Rata-rata		61,94		
Tuntas		83,33 %		
Tidak Tuntas		16,67 %		

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa selama pra siklus adalah 61,94. Ketuntasan siswa adalah 16,67 % (3 siswa nilai hasil belajar ≥ 75), dan siswa yang tidak tuntas adalah 83,33 % (15 siswa nilai hasil belajar < 75). Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan metode *inquiry*.

Metode *inquiry* dianggap tepat karena dalam pembelajaran metode *inquiry* dapat meningkatkan daya ingat siswa sehingga sangat membantu siswa dalam mempelajari kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam perspektif Pancasila.

4.2. Siklus I

Analisis hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2. Nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *inquiry* sebagai berikut:

Tabel 4.2. Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Nama	Nilai Siklus I	KKM	Ketuntasan Belajar
1	Afzal	60	75	Tidak Tuntas
2	Aufa Azmi	65	75	Tidak Tuntas
3	Azzuchra	80	75	Tuntas
4	Intan Yulianda	75	75	Tuntas
5	Masykur	75	75	Tuntas
6	Muhammad Sahli	80	75	Tuntas
7	Mauliza	65	75	Tidak Tuntas

8	Maysarah	75	75	Tuntas
9	Naziratul Ula	80	75	Tuntas
10	Nita Wahyuni	65	75	Tidak Tuntas
11	Nia Ramadani	60	75	Tidak Tuntas
12	Nurul Afla	90	75	Tuntas
13	Novi Aulia	75	75	Tuntas
14	Rahmad Riyandi	80	75	Tuntas
15	Rahyu Lisna	80	75	Tuntas
16	Waliyus Al- bakri	80	75	Tuntas
17	Zaskia safitri	75	75	Tuntas
18	Mulyadi	80	75	Tuntas
Rata-rata		74,44		
Tuntas		27,78 %		
Tidak Tuntas		72,22 %		

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan metode *inquiry* adalah 74,44. Ketuntasan siswa adalah 72,22 % (15 siswa nilai hasil belajar siswa $\geq$ 75), dan siswa yang tidak tuntas adalah 27,78 % (5 siswa nilai hasil belajar siswa $<$ 75).

4.3. Siklus II

Analisis hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Nama	Nilai Siklus II	KKM	Ketuntasan Belajar
1	Afzal	75	75	Tuntas
2	Aufa Azmi	75	75	Tuntas
3	Azzuchra	85	75	Tuntas
4	Intan Yulianda	80	75	Tuntas
5	Masykur	80	75	Tuntas
6	Muhammad Sahli	80	75	Tuntas
7	Mauliza	70	75	Tidak Tuntas
8	Maysarah	80	75	Tuntas
9	Naziratul Ula	80	75	Tuntas
10	Nita Wahyuni	80	75	Tuntas
11	Nia Ramadani	75	75	Tuntas
12	Nurul Afla	95	75	Tuntas
13	Novi Aulia	80	75	Tuntas
14	Rahmad Riyandi	90	75	Tuntas
15	Rahyu Lisna	80	75	Tuntas
16	Waliyus Al- bakri	85	75	Tuntas
17	Zaskia safitri	80	75	Tuntas
18	Mulyadi	85	75	Tuntas
Rata-rata		80,83		
Tuntas		5,56 %		
Tidak Tuntas		94,44 %		

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan metode *inquiry* adalah 80,83. Ketuntasan siswa adalah 94,44% (17 siswa nilai hasil belajar siswa $\geq$ 75), dan siswa yang tidak tuntas adalah 5,56% (1 siswa nilai hasil belajar siswa $<$ 75).

Hasil pengamatan selama penelitian, hasil belajar siswa meningkat dengan penerapan metode *inquiry* karena guru dapat menciptakan keaktifan belajar peserta didik sehingga dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik, dalam pembelajaran yang telah dilakukan dengan mudah dan sederhana dimana peserta didik belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia. Atau bisa dikatakan bahwa metode *inquiry* ini mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa sehingga rasa antusias dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan cara melengkapi kalimat.

Adapun indikator kinerja keberhasilan dalam penelitian ini sudah terpenuhi, dengan penerapan metode *inquiry* yaitu jika siswa secara keseluruhan siswa telah mampu menguasai materi teks naratif lisan dan tulis berbentuk legenda sederhana. Dengan cara pembuktian bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah mencapai 85% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 untuk ketuntasan individual. Nilai KKM tersebut telah ditetapkan oleh guru-guru PPKn dan disahkan oleh Kepala Madrasah yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa, suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

Dengan demikian dengan metode *inquiry* terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran dalam bentuk kerja kelompok mampu menunjukkan hasil belajar yang sangat baik. Hal ini diakibatkan karena proses pengkonstruksian pengetahuan dilakukan secara bersama-sama menggantikan proses pembelajaran konvensional dengan sistem ceramah yang proses pengkonstruksian pengetahuan dilakukan sendiri-sendiri sesuai dengan apa yang ditangkap oleh siswa secara individu.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan selama dua siklus maka dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-BS 2 pada materi kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila di MAN 2 Pidie Jaya pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Perolehan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai pada pra siklus adalah 61,94 dengan siswa yang tuntas secara KKM adalah 16,67%. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 74,44 dengan ketuntasan siswa secara KKM adalah 72,22%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 80,83 dengan ketuntasan secara KKM mencapai 94,44%.

Referensi

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, O. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, E. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Mustakim, N & Riska, R. 2021. Implementation of Cooperatif Learning Model Type Think Pair Share (TPS) to Improve Arabic Vocabulary Mastery of Students SDN 3 Beureunuen. *Pedir: Journal of Elementary Education*, Vol 1 No 2
- Priansa, D. J. 2017. *Komunikasi Pemasaran Terpadu Pada Era Media Sosial*. Bandung: Pustaka Setia
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Ed ke 4. Jakarta: Kencana
- Uno, H. B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka